

**POLA HUBUNGAN SOSIAL EKONOMI ANTARA ETNIS TIONGHOA
DENGAN ETNIS NON TIONGHOA (MINANGABAU, JAWA DAN
BATAK) DI KELURAHAN LABUH BARU TIMUR KECAMATAN
PAYUNG SEKAKI, PEKANBARU**

TESIS



Oleh

MARYULIS
NIM 51892

**Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mendapatkan gelar Magister Pendidikan**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

ABSTRACT

Maryulis, 2014. **Patterns of Social and Economic Relations Between Ethnic of Chinese and Ethnic Non Chinese in Labuh Baru Timur Village, District Payung Sekaki**. Thesis. Graduate Program State Padang of University.

The influx of ethnic China communities and Ethnic non-China ethnic such as ethnic of Minangkabau, Ethnic of Batak and Ethnic of Javanese funds to Labuh Baru Timur Village, District Payung Sekaki, makes society environment into a plural society. However, it gave a new harmony to the plurality in the society. In fact, it was found that there are socio-economic relations that occur between ethnic China and non-China ethnics in the region.

This research aimed to describe the pattern of social and economic relations between Ethnic of China and Ethnic non-China (Minangkabau, Javanese and Batak) in the Labuh Baru Timur, Pekanbaru. This study used a qualitative approach by Spradley. Data were collected from numbers of information such as people ethnic China and non-China (Minangkabau, Javanese and Batak).

The informants were selected using snowball sampling technique. data collected through observation, interviews and documentation. In this study it was found that there are cooperative relationship between ethnic China and non-China in social and economic sides. In the social side, the pattern of relationships formed a horizontal relationship between ethnic China and non-China that could be seen from the 4 indicators, namely the mutual aid activities, night patrolling activities, visits between different ethnic neighbors and visit each other in the big day. In the economic side, the pattern of relationships that form a vertical relationship that could be seen from the use of employee and capital between ethnic Chinese lending to non-Chinese ethnic (Minangkabau, Javanese and Batak) in the Eastern District of Labuh Baru Timur. There are three factors that led to the ethnic Chinese community in a relationship of cooperation with non-Chinese ethnic communities (Minangkabau, Javanese and Batak), namely a) the desire to be accepted in the community, b) help launch a business carried on, c) want to get a sense of security and comfort.

ABSTRAK

Maryulis. 2014. **Pola Hubungan sosial dan Ekonomi Antara Etnis Tionghoa Dengan Etnis non Tionghoa (MinangKabau, Jawa dan Batak) di Kelurahan Labuh Bru Timur, Pekanbaru.** Tesis Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

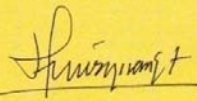

Masuknya masyarakat etnis Tionghoa dan etnis non Tionghoa seperti Etnis Minangkabau, Etnis Jawa dan Etnis Batak ke Kelurahan Labuh Baru Timur, Kecamatan Payung Sekaki, membuat lingkungan masyarakatnya menjadi majemuk. Namun kemajemukan tersebut justru melahirkan keharmonisan di lingkungan tersebut. Bahkan terdapat hubungan sosial ekonomi yang terjadi antara etnis Tionghoa dan etnis Non Tionghoa di wilayah tersebut. Peneliti ini bertujuan untuk mendeskripsikan. Pola Hubungan sosial dan Ekonomi Antara Etnis Tionghoa Dengan Etnis non Tionghoa (MinangKabau, Jawa dan Batak) di Kelurahan Labuh Baru Timur, Pekanbaru.

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif sebagaimana yang dikembangkan oleh Spradley. Data yang dikumpulkan dari sejumlah informasi yang terdiri dari Kepala kelurahan Desa Labuh Baru Timur, Ketua RT/RW, masyarakat Etnis Tionghoa dan non Tionghoa (Minangkabau, Jawa dan Batak). Para informan tersebut dipilih dengan menggunakan teknik snow ball sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi (pengamatan), wawancara dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa terdapat hubungan kerjasama antara masyarakat etnis Tionghoa dengan etnis non Tionghoa dalam bidang sosial dan ekonomi. Dalam bidang sosial, pola hubungan yang terbentuk merupakan hubungan horizontal dimana terdapat hubungan antar etnis dilihat dari 4 indikator yang dicapai, yaitu dalam kegiatan gotong royong, kegiatan ronda malam, kunjungan antar tetangga beda etnis dan kunjungan hari besar. Dalam bidang ekonomi, pola hubungan yang terbentuk merupakan hubungan vertikal yakni hubungan terlihat dari hubungan pemakaian tenaga kerja dan peminjaman modal antara etnis Tionghoa dengan etnis non Tionghoa (Minangkabau, Jawa dan Batak) di Kelurahan Labuh Baru Timur Kecamatan Payung Sekaki. Terdapat 3 faktor yang menyebabkan masyarakat etnis Tionghoa menjalin hubungan kerjasama dengan masyarakat etnis non Tionghoa (Minangkabau, Jawa dan Batak), yaitu a) keinginan diterima di lingkungan masyarakat, b) membantu melancarkan usaha yang dijalankan, c) ingin mendapatkan rasa aman dan nyaman

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

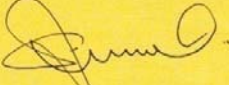
Mahasiswa : *Maryulis*
NIM. : 51892

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Prof. Dr. Nursyirwan Effendi</u> Pembimbing I	 _____	_____
<u>Dr. Siti Fatimah, M.Pd., M.Hum.</u> Pembimbing II	 _____	_____

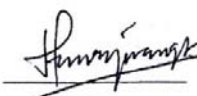

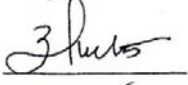
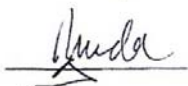

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Negeri Padang


Prof. Nurhizrah Gistituati, M.Ed., Ed.D.
NIP. 19580328 199403 2 001

Ketua Program Studi/Konsentrasi


Prof. Dr. Agusti Efi, M.A.
NIP. 19570824 198110 2 001

**PERSETUJUAN KOMISI
UJIAN TESIS MAGISTER KEPENDIDIKAN**

No.	Nama	Tanda Tangan
1	<u>Prof. Dr. Nursyirwan Effendi</u> (Ketua)	
2	<u>Dr. Siti Fatimah, M.Pd., M.Hum.</u> (Sekretaris)	
3	<u>Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S.</u> (Anggota)	
4	<u>Dr. Lindayanti, M. Hum.</u> (Anggota)	
5	<u>Dr. Jasrial, M.Pd.</u> (Anggota)	

Mahasiswa

Mahasiswa : **Maryulis**

NIM. : 51892

Tanggal Ujian : 16 - 7 - 2014

SURAT PERYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tesis dengan judul **Pola Hubungan Sosial Ekonomi Antara Etnis Thionghoa dengan Etnis Non Thionghoa (Minangkabau, Jawa dan Batak) di Kelurahan Payung Sekaki Kecamatan Payung Sekaki, Pekanbaru** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran penerima pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, 16 Juli 2014
Saya yang menyatakan,

MARYULIS
NIM 51892

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Alhamdulillahiraabil A'lamin, Penulis dapat menyelesaikan Tesis ini dengan segenap kemampuan dengan judul **Pola Hubungan Sosial Ekonomi Antara Etnis Thionghoa dengan Etnis Non Thionghoa (Minangkabau, Jawa dan Batak) di Kelurahan Payung Sekaki Kecamatan Payung Sekaki, Pekanbaru** untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang (UNP).

Sehubungan dengan hal itu, ucapan terima kasih yang tulus dan tidak terhingga penulis sampaikan kepada :

1. Direktur Program Pascasarjana Universitas Riau Negeri Padang (UNP) beserta staf yang telah memberikan berbagai kemudahan dalam proses penelitian guna menyelesaikan tesis ini.
2. Prof. Dr. Agusti Efi, M.A, selaku ketua Prodi IPS dan telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan tesis ini.
3. Prof. Dr. rer. Soz. Nursyirwan Effendi, , selaku pembimbing I, yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan motivasi selama masa bimbingan.
4. Dr. Hj. Siti Fatimah, M.Pd, M.Hum, selaku pembimbing II, yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan pelajaran yang berarti sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.
5. Dr. Jasrial, M.Pd., Dr. Lindayanti, M.Pd, M.Hum, Dr.Sri Ulfa Sentosa,MS selaku penguji yang telah banyak memberikan masukan untuk kesempurnaan tulisan ini.
6. Dosen dan karyawan/karyawati Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam rangka menyelesaikan perkuliahan dan penelitian ini.

7. Bapak Camat Payung Sekaki dan Bapak Lurah Labuh Baru Timur yang telah memberikan izin tempat penelitian, pengambilan data dan informasi, serta memberikan dorongan bagi penyelesaian penelitian ini.
8. Miss Anita beserta keluarga dan rekan-rekan (kak uli and jenni) yang telah membantu penulis dalam melaksanakan penelitian ini.
9. Yang tercinta, Suami (M. Sahid, S.Pd.I) ananda (Alisa Alkays Zahrani) yang penuh pengertian, kesabaran, dan kerelaan selama penulis menyelesaikan program pasca sarjana ini.
10. O
rang tua (ayahanda Ridwan dan ibunda Dananis), mertua (Hj.Badriah) yang selalu memberikan doa dan dukungan moril dan materil dalam menjalankan perkuliahan dan penyelesaian penelitian ini
11. Kakak dan Abang (Risjunida dan Nofrizal), adik-adik ku (lia, desi and ambo) telah ikut memberikan batuan moril .
12. Rekan -rekan mahasiswa program pascasarjana Universitas Negeri Padang yang juga telah ikut memberikan bantuan moril maupun materil.

Penulis tidak dapat membalas budi baik pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian tesis ini. Kepada Allah jualah penulis mintakan pembalasan yang berlipat ganda atas bantuan yang telah mereka berikan. Untuk lebih sempurnanya tesis ini diharapkan kritik dan saran dari pembaca. Semoga tesis ini bermanfaat bagi dunia akademis dan kita semua.

Padang, 16 Juli 2014

Penulis,

MARYULIS

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN AKHIR TESIS	iii
PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS	iv
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Permasalahan dan Fokus Penelitian.....	15
C. Rumusan Masalah	16
D. Tujuan Masalah	17
E. Manfaat Penelitian	17
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	19
A. landasan Teoritis	19
B. Penelitian yang Relevan.....	45
C. Kerangka Berfikir	47
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	49
A. Jenis Penelitian.....	49
B. Lokasi Penelitian.....	50
C. Informan Penelitian.....	50

D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data	50
E. Teknik Analisis Data.....	53
F. Teknik Menjamin Keabsahan Data	55
BAB IV. HASIL PENELITIAN.....	58
A. Temuan Umum Penelitian	58
B. Pembahasan.....	67
BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	119
A. Kesimpulan	119
B. Implikasi.....	120
C. Saran	122
DAFTAR PUSTAKA	125
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Penduduk Kota Pekanbaru 201	6
2. Data Kependudukan yang Tinggal di Kecamatan Payung Sekaki.....	10
3. Jenis usaha berdasarkan etnis	13
4. Identitas Informan Berdasarkan usia.....	63
5. Identitas Informan Berdasarkan Mata Pencaharian	64
6. Identitas informan Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berfikir	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pedoman Wawancara Untuk Etnis Tionghoa.....	128
2. Pedoman Wawancara Untuk Etnis Non Tionghoa.....	129
3. Daftar Informan	130
4. Hasil Wawancara	131
5. Dokumentasi	141

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah suatu masyarakat majemuk yang mempunyai kegiatan bersama untuk menyatukan diri dalam suatu bangsa yang berlandaskan pada prinsip Bhinneka Tunggal Ika. Berjuta-juta manusia hidup diseluruh kawasan Nusantara, yang terdiri dari berbagai kesatuan kelompok suku bangsa. Leo Suryadinata (dalam Raminis,2010:1) menyatakan bahwa:“Indonesia merupakan suatu masyarakat yang multi etnis dengan lebih dari 1000 etnis atau subetnis”. Dimana masing-masing suku bangsa tersebut memiliki bangsa dan identitas kultural yang berbeda (Nasikun, 1998:39). Perbedaan yang dimiliki oleh setiap suku-bangsa memberikan corak dan warna dalam kehidupan mereka masing-masing. Perbedaan ini menjadi salah satu faktor terbentuknya interaksi diantara golongan suku-bangsa yang berbeda tersebut.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Soekanto (2006:109), bahwa dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia, pengetahuan tentang interaksi sosial antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya sangat penting artinya. Hal ini disebabkan karena dengan mengetahui dan memahami kondisi satu dengan yang lainnya dapat menimbulkan serta mempengaruhi bentuk interaksi sosial tertentu, sehingga dapat membentuk suatu hubungan harmonis antara sesama walaupun adanya perbedaan suku, bangsa, ras dan agama.

Didalam interaksi terdapat bentuk khusus yaitu adanya hubungan sosial. Seperti yang dikatakan oleh Gillin dan Gillin, "interaksi sosial merupakan hubungan sosial dinamis yang menyangkut hubungan orang perorangan, kelompok manusia maupun perorangan dengan kelompok" (Soekanto, 1990:67). Hubungan yang terjadi antar kelompok, individu dengan individu ini dapat berjalan dengan baik apabila setiap pihak dapat berinteraksi dengan baik.

Interaksi sosial tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kepentingan manusia. Tanpa berinteraksi kita akan sulit bahkan tidak akan pernah mengerti sama sekali dengan keadaan orang lain. Interaksi kunci memahami kehidupansosial manusia. Makhluk sosial sudah seharusnya dituntut untuk menjalin hubungan sosial antar sesamanya dalam kehidupan, disamping tuntutan untuk hidup secara berkelompok. Dalam setiap tindakan individu menyadari tentang kehadiran individu lain.

Soemardjan (1998:50) menyatakan bahwa hubungan sosial antara persepsimasing-masing pihak terhadap pihak lain sangat berpengaruh terhadap interaksi sosial yang sedang berlangsung. Karena berdasarkan persepsi mereka saling memberi makna terhadap kehadiran atau keberadaan pihak lain dan pada gilirannya itu akan menentukan bagaimana mereka berinteraksi satu sama lainnya. Hubungan sosial persepsi ini berlaku secara umum dan mengatur hubungan timbal balik antara individu atau kelompok atau etnis dalam bermasyarakat.

Menurut Koentjaraningrat (2007:335), Salah satu etnis yang berbau (berasimilasi) dan tersebar hampir seluruh bangsa Indonesia adalah etnis Tionghoa. Kehadiran mereka berada di Indonesia mulai dari abad ke-15 sampai kira-kira pertengahan abad ke-19, yang berasal dari suku Hokkien. Mereka berasal dari propinsi Fukien bagian Selatan. Daerah itu merupakan daerah yang sangat penting dalam pertumbuhan perdagangan orang Tionghoa ke seberang lautan. Melalui jalur perdagangan inilah orang Hokkien dapat masuk ke Indonesia. Orang Hokkien ini kini telah tersebar hampir diseluruh pelosok tanah air yang sebagian besar bermata pencarian sebagai pedagang dan wiraswasta

Kepandaian berdagang yang ada didalam kebudayaan suku-bangsa Hokkien telah terendap berabad-abad lamanya dan masih tampak jelas pada orang Tionghoa di Indonesia. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat(2007:360) bahwa orang Tionghoa memiliki kepandaian dalam berdagang.

Salim (2002:25) menyatakan bahwa etnis Tionghoa memiliki karakteristik hidup yang sangat berbeda dengan etnis lainnya yaitu: mulai dari lingkungan tempat tinggalnya, bidang usaha dan prinsip-prinsip hidup yang selalu dipakainya. Sebagai masyarakat yang minoritas dalam suatu daerah biasanya etnis Tionghoa selalu hidup berkelompok dengan sesama etnisnya yang biasa disebut dengan perkampungan Tionghoa, selain dari itu sebagian dari etnis Tionghoa ini juga banyak yang tinggal dirumah-rumah toko (ruko),

yang mana rumah itu dijadikan tempat tinggal sekaligus sebagai tempat usaha mereka.

Etnis Tionghoa sangat menyukai berwiraswasta khususnya dalam bidang dagang (bahan makanan, bangunan dll), hal ini terjadi karena adanya fikiran bahwa dengan menjadinya wiraswasta, maka sukses atau tidaknya tergantung pada diri sendiri. Bagi etnis Tionghoa sikap wiraswasta (dagang) juga selalu diajarkan kepada setiap keturunannya (anak) walaupun usia anak mereka masih kecil, hal ini bertujuan untuk mengajari anak-anak mereka bisa merasakan bahwa untuk mendapatkan uang juga diperlukan usaha alias tidak gratis, sehingga hal ini kelak akan membuat mereka sangat menghargai uang dan berhati-hati dalam menggunakannya.

Kemahiran etnis Tionghoa dalam menjalankan usahanya (berdagang) didorong dengan prinsip hidup yang dimilikinya yaitu berupa prinsip keuletan, bekerja cerdas, luwes, penuh impian dan selalu berfikir positif. Dari beberapa prinsip itu selalu dipegang teguh oleh etnis Tionghoa dalam menjalankan usahanya baik dengan sesama etnisnya maupun dengan etnis yang lain yaitu sikap saling percaya.

Sikap membangun kepercayaan ini tidak hanya dilakukan oleh etnis Tionghoa pada saat mereka membangun bisnis saja. Pada saat kesusahan pun mereka berusaha tetap untuk bisa dipercaya oleh pihak lain. Dibalik semua itu etnis Tionghoa juga menuntut orang lain untuk bisa mereka percayai. Apabila suatu ketika etnis Tionghoa merasa dikhianati maka hal itu akan selalu diingat

dan mereka akan menutup diri terhadap kerjasama dari pihak-pihak yang pernah mengkhianatinya.

Tetapi jika sebaliknya terjadi etnis lain bisa menjaga kepercayaan yang diberikan oleh etnis Tionghoa, maka etnis Tionghoa tidak akan tanggung-tanggung mempertahankan hubungan kerjasamanya ataupun hubungan sosialnya. Contoh hal yang dialami oleh pak Ridwan (masyarakat etnis Minangkabau) beliau adalah seorang pedagang besi tua (butut) yang bekerjasama dengan etnis Tionghoa (Ko Ahong) dalam hal penjualan dan pengiriman barang bekas (butut) yang mendapatkan pinjaman modal tanpa agunan ataupun pemotongan harga barang. (hasil wawancara dengan pak Ridwan pada tanggal 14 Januari 2011).

Banyak diantara pedagang-pedagang di Indonesia yang sebagian besar pedagang Tionghoayang mencapai keberhasilan.Suku bangsaIndonesia sangat sulit dipisahkan lagi dengan etnis Tionghoayang ada di Indonesia, karena etnis Tionghoa sudah lama hidup dan tinggal di Indonesia bersama etnis-etnis asli Indonesia. Sebagai pendatang perekonomian etnik Tionghoa tergolong baik dan usaha mereka boleh dikatakan sukses.

Kesuksesan masyarakat etnis Tionghoa dalam menjalankan bisnisnya dalam bidang ekonomi membawa dampak signifikan bagi kehidupan masyarakat sekitarnya, baik dampak dalam bidang perekonomian maupun dalam bidang pembangunan. Dalam bidang perekonomian contohnya, dengan adanya pedagang dari etnis Tionghoa yang memiliki trik-trik berupa pelayanan yang ramah, pemberian hadiah kepada para konsumen dan maupun

mengatur persediaan barang dapat memberikan warna dan kemajuan dalam perekonomian. Dengan meningkatkan perekonomian suatu daerah, maka akan dapat menunjang kemajuan pembangunan suatu daerah tersebut khususnya di daerah Pekanbaru.

Kota Pekanbaru secara keseluruhan didiami oleh berbagai suku bangsa diantara masyarakat Melayu, Minangkabau, Jawa, Batak, Tionghoa dan lain-lain. Adapun berdasarkan data demografi tahun 2011 jumlah penduduk Pekanbaru dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1.1
Jumlah Penduduk Pekanbaru

Etnis	Jumlah perjiwa	Persentase (%)
Minangkabau	360,837	37,96
Melayu	248,099	26,10
Jawa	149,240	15,7
Batak	105,133	11,06
Tionghoa	23,764	2,5
Dll	63,498	6,68
Total	950,571	100

Sumber : Dinas Kependudukan Kota Pekanbaru tahun 2011

Demikian pula halnya masyarakat di Kelurahan Labuh Baru Timur Kecamatan Payung Sekaki Pekanbaru ini yang terdiri atas etnis Minangkabau, Melayu, Jawa, Batak dan Tionghoa. Kemajuan pembangunan mulai dirasakan oleh masyarakat Labuh Baru Timur Kecamatan Payung Sekaki Pekanbaru semenjak adanya pendatang dari berbagai daerah (pulau Jawa, Pulau Sumatera dll), yang bertujuan untuk bermukim dan menjalankan usahanya ditempat ini.

Adapun bentuk kemajuan pembangunan yang dapat dirasakan di daerah ini adalah: adanya berbagai macam swalayan, warung kelontong dan toko

yang dapat melayani masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Berdasarkan data kependudukan di kantor Kecamatan Payung Sekaki, pada tahun 1960-an sampai tahun 1980 masyarakat Labuh Baru Timur Kecamatan Payung Sekaki merupakan masyarakat yang homogen yang terdiri dari suku asli yaitu suku Melayu, kehomogenan masyarakat di daerah ini terjadi karena adanya sikap tertutup dan sulitnya menerima kedatangan para pendatang. Hal ini terjadi karena adanya anggapan bahwa masyarakat yang berbeda kebudayaan ataupun kepercayaannya dapat berpengaruh buruk bagi kehidupan masyarakat di Kelurahan Labuh Baru Timur Kecamatan Payung Sekaki, mereka hanya ingin hidup berdampingan dengan masyarakat yang seagama (hasil wawancara dengan tokoh masyarakat bapak H. Saridin Jambak tanggal 29 Desember 2010).

Pada tahun 1981 (hasil wawancara dengan tokoh masyarakat bapak Maliki tanggal 29 Desember 2010) bertambahlah masyarakat yang bermukim di daerah Kelurahan Labuh Baru Timur Kecamatan Payung Sekaki. Bertambahnya para pendatang ke Kelurahan Labuh Baru Timur Kecamatan Payung Sekaki dikarenakan sebagian besar wilayah Labuh Baru Timur dahulunya merupakan suatu wilayah pembagian/jatah bagi para purnawirawan ABRI, jumlah purnawirawan ABRI yang mendapat pembagian tanah di daerah ini sebanyak 12 orang dan berasal dari dua suku bangsa yaitu suku Minangkabau dan suku Jawa.

Dua suku bangsa inilah yang menjadi masyarakat pendatang yang pertama di Kelurahan Labuh Baru Timur. Sebagai salah satu masyarakat

pendatang (perantau) masyarakat Minangkabau yang berada di Kelurahan Labuh Baru Timur ini merupakan masyarakat dengan jumlah terbanyak, yakni sebesar 40% dari 24.4483 jiwa. Hal ini disebabkan karena kebiasaan merantau (meninggalkan daerah asal) bagi sebagian besar masyarakat Minangkabau.

Menurut Naim (1984:284) tradisi merantau bagi masyarakat Minangkabau adalah suatu hal positif yaitu sebagai tempat untuk mencari pekerjaan, ilmu, harta dan pengalaman. Selain dari faktor tradisi merantau banyaknya masyarakat Minangkabau di daerah ini juga dikarenakan rasa persaudaraan antar orang Minangkabau yang kuat, mereka membawa dan menampung saudara-saudara mereka dari daerah asal (Sumatera Barat) untuk menetap di daerah ini. Hasil wawancara dengan salah seorang masyarakat etnis Minangkabau dari Pariaman (buk Ida, wawancara tanggal 12 Januari 2011).

Setelah masuk dua etnis pendatang (Minangkabau dan Jawa), mereka hidup berbaur dengan masyarakat asli (etnis Melayu) dengan hubungan rukun dan harmonis. Keharmonisan antar masyarakat etnis Melayu, Minangkabau dan Jawa ini terjadi karena dilandasi anggapan bahwa mempunyai kesamaan kepercayaan dan kebiasaan.

Pada tahun 1990 bertambahlah pendatang yang bermukim di daerah ini yaitu masyarakat etnis Batak dan etnis Tionghoa. Masuknya dua pendatang ini sangat sulit di terima sebelumnya oleh masyarakat Melayu, Minangkabau, Jawa. Pada awalnya masyarakat etnis Batak yang berasal dari daerah Sumatera

Utara ini hanya sekedar mengontrak rumah tetapi lama kelamaan mereka juga menjalankan perekonomiannya didaerah Labuh Baru Timur Kecamatan Payung Sekaki Pekanbaru ini. Hal ini dapat terlihat adanya warung-warung milik etnis Batak di wilayah ini.

Setelah etnis Batak masuk dan menetap di Kelurahan Labuh Baru Timur Kecamatan Payung Sekaki Pekanbaru, pada tahun 1991 kemudian disusul oleh etnis Tionghoa. Awal mula masuknya etnis Tionghoa ke Kelurahan Labuh Baru Timur Kecamatan Payung Sekaki Pekanbaru adanya kerja sama dalam pembuatan ruko dengan sistem bagi hasil antara etnis Tionghoa dengan masyarakat yang memiliki tanah. Hal inilah yang menjembatani etnis Tionghoa bisa masuk dan berbaur dengan masyarakat lain di Kelurahan Labuh Baru Timur Kecamatan Payung Sekaki Pekanbaru. Masyarakat etnis Tionghoa yang berbeda di Kelurahan Labuh Baru Timur Kecamatan Payung Sekaki Pekanbaru merupakan masyarakat keturunan dari bangsa Hokkien yang berasal dari daerah Sumatra Utara dan Kepulauan Riau. (hasil wawancara dengan tokoh masyarakat bapak H. Saridin Jambak tanggal 29 Desember 2010).

Bertambahnya para masyarakat perantau membuat semakin ramai dan berkembangnya daerah Kelurahan Labuh Baru Timur Kecamatan Payung Sekaki Pekanbaru. Walaupun Kelurahan Labuh Baru Timur Kecamatan Payung Sekaki Pekanbaru sebagian besar didiami oleh para perantau, tetapi antara masyarakat perantau saling menjalin hubungan baik dibidang sosial dan ekonomi secara harmonis.

Keharmonisan ini dapat terlihat dari pola pemukiman antara etnis Tionghoa dengan etnis non Tionghoa (Minangkabau, Jawa dan Batak) yang mana antara rumah yang satu dengan yang lain berdampingan dan tidak ada dinding ataupun pagar yang tinggi pembatasnya. Selain itu antar sesama mereka berhubungan tanpa merasa adanya perbedaan.(hasil pengamatan dan wawancara dengan pak Heri warga Tionghoa tanggal 3 Januari 2011).

Menurut Data kependudukan masyarakat Labuh Baru Timur tahun 2011 (Laporan Kependudukan Kecamatan Payung Sekaki) Walaupun Kelurahan Labuh Baru Timur Kecamatan Payung Sekaki Pekanbaru buminya orang Melayu Riau namun hampir 85% dari 24.483 jiwa adalah masyarakat etnis non Melayu (etnis Minangkabau, Jawa, Batak dan Tionghoa). Data kependudukan etnis-etnis yang tinggal di Kecamatan Payung Sekaki dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2
Data Kependudukan Etnis-Etnis yang Tinggal di Kecamatan Payung Sekaki

No	Jumlah/jiwa			
	Etnis	Tahun 1990	Tahun 2000	Tahun 2011
1	Minangkabau	110	5023	16003
2	Melayu	5734	4102	5305
3	Jawa	60	726	1046
4	Batak	46	1882	1272
5	Tionghoa	-	372	857
	Jumlah	5950	13.005	24483

Sumber : Laporan Kependudukan Kelurahan Labuh Baru Timur Tahun 2011

Berdasarkan tabel di atas terlihat lonjakan penduduk didominasi oleh etnis Minangkabau. Hal ini dikarenakan kebiasaan merantau dari masyarakat Minangkabau dan membawa keluarga mereka untuk merantau dan bekerja di Kelurahan Labuh Baru Timur Kecamatan Payung Sekaki

Pekanbaru. Umumnya masyarakat etnis Minangkabau yang menetap di Kelurahan Labuh Baru Timur Kecamatan Payung Sekaki Pekanbaru masih mempunyai hubungan keluarga dan memilih bekerja sebagai penjaga toko atau berdagang. Etnis Tionghoa pun mengalami peningkatan karena jumlah kelahiran anak yang lebih tinggi dibandingkan kematian, selain itu mereka juga ikut merekrut anggota keluarganya dari daerah lain ke Kelurahan Labuh Baru Timur Kecamatan Payung Sekaki Pekanbaru karena melihat peluang usaha yang baik. (hasil wawancara dengan tokoh masyarakat bapak Saridin Jambak).

Latar budaya yang berbeda namun bukan merupakan rintangan mereka untuk bersatu. Bahkan masing-masing terlihat saling menghormati dan membantu antar sesama. Sebagaimana yang telah diuraikan diatas bahwa masyarakat perantau (Minangkabau, Jawa, Batak dan Tionghoa) yang berada di Labuh Baru Timur Kecamatan Payung Sekaki Pekanbaru saling berhubungan dengan baik dan harmonis dalam hubungan sosial maupun hubungan ekonomi dengan cara menjalin hubungan kerjasama dan asimilasi, hal ini dapat dilihat dari kerja sama yang utuh (permanen) dibidang ekonomi dan sosial antara etnis Tionghoa dengan etnis non Tionghoa (etnis Minangkabau, Jawa dan Batak) yang terjalin sudah sejak lama. Banyak bentuk kerjasama yang terjadi diantara masing-masing etnis tersebut salah satunya di bidang ekonomi. Bentuk kerjasama antara etnis Tionghoa dengan etnis non Tionghoa (etnis Minangkabau, Jawa dan Batak), di Kelurahan Labuh Baru Timur Kecamatan Payung Sekaki Pekanbaru dalam bidang ekonomi berupa:

a. Kerjasama dalam peminjaman modal

Kerjasama yang terjadi antara etnis Tionghoadengan non Tionghoa, (etnis Minangkabau, Jawa dan Batak) dalam hal peminjaman modal didaerahKelurahan Labuh Baru Timur Kecamatan Payung Sekaki Pekanbaru banyak terjadi pada etnis masyarakat Minangkabau, didaerah ini banyak usaha masyarakat etnis Minangkabau dalam bidang perbengkelan, penjualan barang bekas (butut) dan pembangunan ruko mendapat bantuan modal dari etnis Tionghoadengan keuntungan bagi hasil dan penjualan barang dagangan etnis Minangkabau, Jawa dan Batak kepada etnis Tionghoa.

b. Pemakaian Tenaga Kerja

Dalam menjalankan usahanya baik dalam perdagangan, rumah tangga dan sebagainya mayoritas etnis Tionghoamenggunakan pekerja etnis Jawa dan Batak.Alasan utama mereka memperkerjakan mereka adalah karena keuletan dan kecakapannya.Dengan keuletan dan kecakapan dari etnis Jawa mereka dapat dipekerjakan oleh etnis Tionghoa baik itu sebagai karyawan maupun sebagai pembantu rumah tangga mereka. Begitu pula dengan karakter orang Batak yang kuat dan keras, mereka selalu diikut sertakan dalam kegiatan bisnis etnis Tionghoa. Salah satu contoh sebagai tukang angkat.

c. Aktifitas Perdagangan (jual / beli)

Dalam aktifitas perdagangan (jual/ beli) etnis Tionghoayang ada di Kelurahan Labuh Baru Timur Kecamatan Payung Sekaki Pekanbaru ini melakukan aktifitas perdagangan hampir dengan semua etnis Minangkabau, Jawa dan Batak (etnis non Tionghoa) begitu juga sebaliknya.Mereka saling melakukan aktifitas perdagangan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka masing-masing.Diantaranya aktifitas perdagangan yang terdapat di KelurahanLabuh Baru Timur Kecamatan Payung Sekaki Pekanbaruini dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1.3 Jenis Usaha Berdasarkan Etnis

Jenis usaha	Nama toko	Pemilik
Swalayan	Alfamart, Cendanamart, green mart	Etnis Tionghoa
Warung nasi	Sinar Muda, Bahagia dan Tiga Dara	Etnis Minangkabau
Toko kue	Toko kue Mekarsari dan Hoya	Etnis Tionghoa
Warung kelontong	Warung sayur dani	Etnis Batak

Data observasi tahun : 2011

Selayaknya dalam suatu masyarakat, etnis Tionghoa juga membangun hubungan sosial dengan etnis lainnya. Hubungan etnis Tionghoa dan Minangkabau, Jawa dan Batak (etnis non Tionghoa) dalam bidang sosial kemasyarakatan di KelurahanLabuh Baru Timur Kecamatan Payung Sekaki Pekanbaru ini yaitu berupa:

1. Kegiatan Gotong royong

Kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh etnis Tionghoadan Minangkabau (etnis non Tionghoa) di Kelurahan Labuh

Baru Timur Kecamatan Payung Sekaki Pekanbaru dilakukan dua kali dalam sebulan secara rutin. Kegiatan ini dapat berupa pembuatan gapura, membersihkan lingkungan dll yang mana kegiatan ini selalu dikoordir oleh ketua RT.

2. Kegiatan kunjungan hari raya, perkawinan, orang sakit dan kematian

Walaupun ada perbedaan tradisi dan agama antar etnis ini, mereka saling hidup rukun salah satu contoh dengan adanya keinginan saling mengunjungi antar sesama. Kunjungan ini dilakukan baik itu saat menjenguk orang sakit, kematian, pesta perkawinan dan silaturahmi pada saat perayaan hari besar masing-masing etnis.

Sebagai makhluk sosial tidak dapat dipungkiri bahwa dalam hidup manusia sangat membutuhkan orang lain, meskipun diantar setiap manusia itu mempunyai perbedaan, tetapi perbedaan itu tidak menjadi penghambat bagi seseorang untuk saling bekerjasama dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat bahwa begitu eratnya hubungan antar etnis Tionghoa dan etnis non Tionghoa etnis (Minangkabau, Jawa dan Batak) dalam memajukan perekonomian kehidupan mereka masing-masing dengan jalan saling bekerjasama.

Berdasarkan fenomena-fenomena, begitu besarnya pengaruh etnis Tionghoa terhadap kehidupan etnis non Tionghoa (Minangkabau, Jawa dan Batak), namun masih dalam suasana yang rukun dan harmonis, maka penulis tertarik mengkaji lebih dalam bagaimana pola

hubungan sosial ekonomi antara etnis Tionghoa dengan etnis non Tionghoa (etnis Minangkabau, Jawa dan Batak) di Kelurahan Labuh Baru Timur Kecamatan Payung Sekaki Pekanbaru, maka penelitian yang akan dilakukan ini berjudul

Bagaimana pola hubungan sosial dan ekonomi antara etnis Tionghoa dengan etnis non Tionghoa (etnis Minangkabau, Jawa dan Batak) di Kelurahan Labuh Baru Timur Kecamatan Payung Sekaki Pekanbaru?

B. Permasalahan dan Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian diatas terdapat lima etnis suku bangsa yang mendiami wilayah Kelurahan Labuh Baru Timur Kecamatan Payung Sekaki Pekanbaru yaitu etnis Melayu (penduduk asli) dan etnis Minangkabau, Jawa, Batak dan Tionghoa (penduduk pendatang). Walaupun Kelurahan Labuh Baru Timur Kecamatan Payung Sekaki Pekanbaru ini didiami oleh lima etnis suku bangsa dalam menjalankan perekonomiannya hanya ada empat etnis suku bangsa yang saling bekerjasama yaitu etnis pendatang (etnis Minangkabau, Jawa, Batak dan Tionghoa). Masyarakat Melayu umumnya berprofesi pegawai, swastadan menjadi buruh pada toko-toko di Pasar.

Di beberapa tempat di Indonesia, jarang terlihat hubungan yang harmonis antar etnis, khususnya pada etnis Tionghoa dengan pribumi. Biasanya di setiap kota-kota besar terdapat Kampung Tionghoa sebagai tempat warga Tionghoa melakukan aktivitasnya. Kondisi ini berbeda jauh dengan keadaan di Kelurahan Labuh Baru Timur Kecamatan Payung

Sekaki Pekanbaru dimana masing-masing etnis hidup berdampingan dengan harmonis. Maka atas dasar tersebut penulis memfokuskan permasalahan peneliti pada hubungan kerjasama yang terjalin antar masyarakat pendatang yaitu etnis Tionghoa dengan etnis non Tionghoa (Minangkabau, Jawa dan Batak) DiKelurahan Labuh Baru Timur, Kecamatan Payung Sekaki, Pekanbaru.

Berdasarkan fenomena tersebut maka fokus permasalahan peneliti adalah bagaimana pola hubungan sosial dan ekonomi antar etnispendatang yaitu etnis Tionghoa dengan etnis non Tionghoa (etnis Minangkabau, Jawa dan Batak) diKelurahan Labuh Baru Timur Kecamatan Payung Sekaki. Dimana penelitian ini lebih difokuskan dalam kajian tentang hubungan sosial terdiri dari kegiatan Ronda malam, gotong royong, kunjungan antar tetangga, sedangkan hubungan ekonomi berupa: kegiatan jual beli, pemakaian modal dan pemakaian tenaga kerja.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan fokus masalah yaitu Polahubungan sosial dan ekonomi antar etnispendatang yaitu etnis Tionghoa dengan etnis non Tionghoa (etnis Minangkabau, Jawa dan Batak) di Kelurahan Labuh Baru Timur Kecamatan Payung Sekaki adapun rumusan masalah penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana pola hubungansosial ekonomi antara etnis Tionghoa dengan etnis non Tionghoa (etnis Minangkabau, Jawa dan Batak) diKelurahan Labuh Baru Timur Kecamatan Payung Sekaki Pekanbaru?

- b. Apa yang menjadi faktor pendorong terjadinya hubungan sosial ekonomi antara etnis Tionghoa dengan etnis non Tionghoa (etnis Minangkabau, Jawa dan Batak) di Kelurahan Labuh Baru Timur Kecamatan Payung Sekaki Pekanbaru?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengungkapkan pola hubungan sosial ekonomi antara etnis Tionghoa dengan etnis non Tionghoa (etnis Minangkabau, Jawa dan Batak) di Kelurahan Labuh Baru Timur Kecamatan Payung Sekaki Pekanbaru.
- b. Mengungkapkan Faktor pendorong terjadinya hubungan sosial ekonomi antara etnis Tionghoa dengan etnis non Tionghoa (etnis Minangkabau, Jawa dan Batak) di Kelurahan Labuh Baru Timur Kecamatan Payung Sekaki Pekanbaru.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian fenomenologis dalam bentuk kualitatif ini, tentunya sangat diperlukan dalam usaha memberikan gambaran yang dianggap baik untuk memecahkan persoalan-persoalan yang ada sehingga dapat berguna untuk:

1. Manfaat Teoritis

Mengembangkan ilmu pengetahuan, dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya bidang sosiologi dan antropologi. Gambaran secara komprehensif dan holistik tentang interaksi yang dilakukan masyarakat yang berbeda etnis.

2. Manfaat Praktis

- a. Masyarakat, Memberi masukan bagi para masyarakat dalam proses pembentukan hubungan bekerjasama baik antar sesama etnis maupun berbeda etnis.
- b. Instansi Pengambil Keputusan, Sebagai masukan bagi instansi terkait yang memperhatikan masalah integrasi bangsa, baik untuk tujuan praktis maupun akademis.
- c. Sebagai referensi dan informasi dalam melakukan penelitian selanjutnya.
- d. Sebagai penerapan ilmu yang didapatkan secara teoritis selama perkuliahan kedalam bentuk yang lebih nyata, terutama yang berkaitan dengan Ilmu Pengetahuan Sosial.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari penelitian tentang Pola Hubungan Sosial Ekonomi antara etnis Tionghoa dengan etnis non Tionghoa (Minangkabau, Jawa dan Batak) di Kelurahan Labuh Baru Timur Kecamatan Payung Sekaki, Pekanbaru dapat ditarik beberapa kesimpulan antara lain:

1. Terdapat hubungan kerjasama antara masyarakat etnis Tionghoa dengan etnis non Tionghoa dalam bidang sosial dan ekonomi. Dalam bidang sosial, pola hubungan yang terbentuk merupakan hubungan horizontal dimana terdapat hubungan antar etnis dilihat dari empat indikator yang dicapai, yaitu dalam kegiatan gotong royong, kegiatan ronda malam, kunjungan antar tetangga beda etnis dan kunjungan hari besar. Keempat indikator ini terlaksana dengan baik di lingkungan Kelurahan Labuh Baru Timur Kecamatan Payung Sekaki Pekanbaru. Dalam bidang ekonomi, pola hubungan yang terbentuk merupakan hubungan vertikal yakni hubungan terlihat dari hubungan pemakaian tenaga kerja dan peminjaman modal antara etnis Tionghoa dengan etnis non Tionghoa (Minangkabau, Jawa dan Batak) di Kelurahan Labuh Baru Timur Kecamatan Payung Sekaki Kecamatan Payung Sekaki Pekanbaru. Hubungan antara etnis tersebut juga terlihat dari kegiatan jual beli antar etnis dengan pola hubungan seimbang dimana terdapat simbiosis mutualisme antara

etnis Tionghoa dengan etnis non Tionghoa (Minangkabau, Jawa dan Batak) di Kelurahan Labuh Baru Timur Kecamatan Payung Sekaki Pekanbaru.

2. Terdapat tiga faktor yang menyebabkan masyarakat etnis Tionghoa menjalin hubungan kerjasama dengan masyarakat etnis non Tionghoa (Minangkabau, Jawa dan Batak), yaitu a) keinginan diterima di lingkungan masyarakat, b) membantu melancarkan usaha yang dijalankan, c) ingin mendapatkan rasa aman dan nyaman. Dengan mempertimbangkan faktor tersebut, maka etnis Tionghoa kemudian menjadi membaaur dengan masyarakat di sekitarnya.

B. IMPLIKASI

Berdasarkan kesimpulan diketahui bahwa terdapat hubungan sosial ekonomi yang harmonis antara pedagang etnis Tionghoa dengan pedagang Etnis lainnya seperti etnis Minangkabau, Jawa dan Batak. Masing-masing individu menyadari pentingnya suatu hubungan atau relasi dalam membangun usaha dan hidup dalam pergaulan masyarakat. Banyak hal yang bisa diperoleh dari hubungan tersebut namun intinya, hubungan tersebut mampu menciptakan masyarakat yang damai dan nyaman di Kelurahan Labuh Baru Timur Kecamatan Payung Sekaki Pekanbaru.

Temuan dalam penelitian ini yang menyebutkan bahwa dalam bermasyarakat dan bersosialisasi, penting dilakukan proses adaptasi yang kemudian menuntun masyarakat tersebut untuk berasimilasi dan membentuk suatu kerjasama yang baik. Dengan meneliti interaksi sosial dan proses

asimilasi pedagang etnis Tionghoa dalam bentuk hubungan sosial ekonomi dengan etnis lainnya seperti etnis Minangkabau, Jawa dan Batak, akan membuka kesempatan daerah lainpun untuk lebih "*open minded*" dan berbesar hati dalam menerima keberagaman dan pluralisme. Dengan demikian diharapkan masyarakat di daerah lainpun akan ikut membuka diri untuk berinteraksi dengan pedagang berbagai etnis. Tujuannya tak lain agar mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat baik dari segi materi maupun non materi seperti kebudayaan, peradaban dan sosial.

Dalam bermasyarakat, terdapat suatu kebutuhan akan aktualisasi diri. Kebutuhan inilah yang mendorong pedagang etnis Tionghoa membangun hubungan sosial dengan masyarakat di sekitarnya. Melalui hubungan sosial berupa saling bersilaturahmi, mengundang di acara pernikahan, membesuk anggota masyarakat yang sakit dan meninggal, pedagang etnis Tionghoa mampu memberikan kepercayaan terhadap masyarakat sehingga mau menerima mereka sebagai bagian dari lingkungan masyarakat Kelurahan Labuh Baru Timur Kecamatan Payung Sekaki Pekanbaru.

Selain melalui hubungan sosial, hubungan ekonomipun mampu memberikan andil dalam membangun citra masyarakat etnis Tionghoa agar diterima di lingkungan masyarakat. Melalui prinsip kepercayaan dan kerjasama, pedagang etnis Tionghoa memberikan modal atau dana bantuan terhadap pedagang etnis lainnya seperti etnis Minangkabau, Jawa dan Batak. Hubungan ekonomi ini semakin kuat karena diikat oleh prinsip kepercayaan dan masing-masing pihak berusaha untuk menjaga kepercayaan

tersebut. Dengan demikian diketahui bahwa pola hubungan masyarakat etnis Tionghoa dan etnis lainnya seperti etnis Minangkabau, Jawa dan Batak merupakan suatu bentuk hubungan kerjasama dalam bidang ekonomi dan hubungan sosial yang terjalin dengan masyarakat sekitarnya.

Pola hubungan ini sebenarnya bisa diterapkan di daerah lain, tergantung niat dan kemauan anggota masyarakat tersebut untuk mau membuka diri terhadap orang lain. Selain itu dibutuhkan lebih dari sekedar aktualisasi diri dalam membentuk suatu hubungan yang harmonis. Dibutuhkan kerjasama, semangat saling berbagi dan semangat Bhineka Tunggal Ika yang mendalam dari masing-masing individu agar mau bekerjasama membangun masyarakat yang sejahtera. Diharapkan melalui penerapan hubungan yang baik dibidang ekonomi dan sosial ini, tercipta masyarakat baru yang majemuk namun rukun dan damai di Kecamatan Payung Sekaki Kecamatan Payung Sekaki Pekanbaru dan di Indonesia pada umumnya

C. SARAN

Memperhatiakn dan melihat hubungan yang terjalin antara masyarakat etnis Tionghoa dengan etnis non Tionghoa (Minangkabau, Jawa dan Batak) di Kelurahan Labuh Baru Timur Kecamatan Payung Sekaki Pekanbaru maka disarankan

1. Warga masyarakat Tionghoa dan non Tionghoa (Minangkabau, Jawa dan Batak)

Perlunya bagi setiap warga masyarakat Tionghoa dan non Tionghoa (Minangkabau, Jawa dan Batak) saling meningkat kan

hubungan social kemasyarakatan supaya tercipta kemakmuran antar sesama, Sehingga dapat terjalinnya hubungan kerjasama untuk menggerakkan perekonomian kehidupan masing-masing. Selain itu bagi etnis Tionghoa sebaiknya lebih mau membuka diri terhadap masyarakat etnis non Tionghoa (Minangkabau, Jawa dan Batak) agar perbedaan yang selalu mencolok antar etnis ini dapat dihilangkan.

2. Tokoh Masyarakat (RT/RW)

Perlunya peran serta dari tokoh masyarakat untuk mempererat hubungan silaturahmi antar etnis yang berbeda ini, selain itu memberi pengarahan dan pengawasan terhadap hubungan yang telah terjalin antar etnis supaya suasana rukun dan tentram tetap terjalin dan terjaga. Tokoh masyarakat juga hendaknya memahami pentingnya hubungan kerjasama yang terbangun antar etnis agar tetap menjaga keharmonisan yang selama ini terjalin

Diharapkan kepada para tokoh masyarakat (RT/RW) dalam memberikan sebuah intruksi dalam kegiatan kemasyarakatan harus disertai dengan ketentuan dan sanksi yang pasti dan jelas.

3. Pemerintah Daerah

Pemerintah daerah disarankan untuk berpartisipasi aktif dalam mendukung hubungan sosial ekonomi yang terjalin antara pedagang antara etnis Tionghoa dengan etnis lainnya seperti etnis Minangkabau, Jawa dan Batak yang terjalin di Kelurahan Labuh Baru Timur.

Partisipasi pemerintah bisa berupa mendukung kegiatan-kegiatan sosial yang akan mengeratkan hubungan sosial masyarakat antar etnis tersebut. Selain itu pemerintah juga diharapkan mengeluarkan aturan yang jelas tentang perdagangan, hubungan sosial dan sosialisasi yang berhubungan dengan pembangunan hubungan antara etnis tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, 1999. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: PT. Bina Aksara
- Arto Wibowo, 2006. *Pilihan Bahasa Pedagang Etnis Tionghoa dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Salatiga*. Salatiga: Tesis
- Basrowi, 2005. *Pengantar Statistika*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Chuzaimah Batubara. 2007. *Interaksi Sosial Umat Beragama Pada Tiga Desa Pertanian di Kecamatan Tanjung Marowa*. Bengkalis: UIR
- Coleman, S. James. 1994. *Dasar-dasar Teori Sosial*. Bandung: Nusa Media
- Damsar. 2009. *Sosiologi Ekonomi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Dede Marina, 2006. *Modal Sosial (Social Capital) dan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan*, Jakarta: PT Rajawali Press
- Dian dan Sri, 2012. *Interaksi Sosial*, Bandung: Sukafajar
- Erika Revida, 2006, *Interaksi Sosial Masyarakat Etnik Tionghoa dengan Pribumi di Kota Medan Sumatera Utara*, Medan: USU
- Fedrick, Barth. 1998. *Kelompok Etnik dan Batasannya*. Jakarta: UI Press
- Fukuyama, Francis. 2005. *Arus Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran* Yogyakarta: Qalam.
- Iskandar, 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Pers (GP Pers)
- J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto. 2007. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana
- Jausari Hasbullah, 2006. *Social Capital Menuju Keunggulan Kebudayaan Manusia Indonesia* Jakarta: Prenada Media Grup
- Joko Salim. 2002. *Prinsip Sukses Orang Tionghoa*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Antropologi*, Jakarta: PT. Rieneka Cipta
- Koentjaraningrat. 2007, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan